
Hubungan Antara Pola Asuh Islami Dengan Kecerdasan Emosional Pada SMK Di Kabupaten Semarang

Hazma Almazeyyah¹, Joko Kuncoro²

¹ Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

² Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Corresponding Author:

Email: hazmaalma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional pada siswa SMK Islam Sudirman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden berjumlah 100 siswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Pola Asuh Islami yang terdiri dari 35 aitem dan skala kecerdasan emosional yang terdiri 16 aitem. Teknis analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu korelasi product moment. Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh islami dengan 0.204 dengan taraf signifikansi 0,00 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Pola Asuh Islami, Kecerdasan emosional

Abstract

*This study aims to determine the relationship between parenting styles and emotional intelligence among students of SMK Islam Sudirman. The research employs a quantitative method with 100 student respondents. The measuring instruments used in the study are the Islamic Parenting Style scale, which consists of 35 items, and the Emotional Intelligence scale, comprising 16 items. The data analysis technique applied in this research is the product-moment correlation. The hypothesis test results indicate a positive relationship between Islamic parenting style and emotional intelligence, with a correlation value of **0.204** at a significance level of **0.00** ($p < 0.05$).*

Keywords: Islamic Parenting Style, Emotional Intelligence

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti melalui berbagai fase perkembangan, salah satu tahap perkembangan yang dilalui manusia adalah dari anak-anak menjadi remaja. Fase remaja dimulai dari usia 11-23 tahun. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Erikson bahwa pada masa transisi ini remaja mencoba untuk mencari dan membangun identitas diri. Erikson berpendapat jika pada tahap ini remaja diharapkan dapat mampu memahami tingkat ego yang dimiliki manusia. Hal ini bertujuan agar remaja mampu memahami siapa dirinya dan bagaimana dirinya. Namun pada kenyataannya banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya sehingga terjadi banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja.

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan perokok terbanyak yang sebagian besar dilakukan oleh remaja. Padahal kebiasaan merokok berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup remaja (Pinarria, Manampiring, & Umboh, 2024). Adapun data CNN Indonesia, pada tahun 2022 kriminalitas yang disebabkan oleh remaja meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, menjadi 7,3% yakni sebesar 276.507 kasus kriminal, yang meliputi balap liar, tawuran, pengeroyokan, pemerasan dan bullying. Hal ini dapat terjadi karena remaja belum bisa memahami ego mereka.

Kecerdasan emosional memiliki dampak besar bagi remaja, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial mereka. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka dengan mengurangi stres dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola konflik. Selain itu, kecerdasan emosional berperan dalam membangun hubungan sosial yang lebih positif, termasuk mempererat persahabatan. Dengan memahami dan mengelola emosi secara efektif, individu dapat berkomunikasi dengan lebih baik, memahami sudut pandang orang lain, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menilai

perilaku siswa SMK yang berkaitan dengan kecerdasan emosional di salah satu sekolah berlabel di Kabupaten Semarang. Fenomena ini juga diamati di SMK Islam Sudirman, di mana kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja di sekolah tersebut (Yuniasari & Suparwati, 2019). Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“aku kalo marah sering kurang terkontrol si kak, soalnya emang dirumahku kalo ada salah satu ntah orang tua, atau kakakku marah ya suaranya pada kencang-kencang. Jadi akunya kalo marah juga suaranya kencang. Kadang kalo aku kesel sama orang lain juga langsung aku tunjukkin kalo aku lagi ga baik-baik aja. Dan menurutku itu wajar karena kan kita gaboleh menutupi apa yang sedang kita rasain. Menurutku si gitu kak. Terus kalo aku marah, aku juga ga peduli gimana respon orang lain yang udah bikin aku kesel” (AA, 23/8/2024).

Subjek AA menganggap bahwa orang lain yang sudah menganggunya pantas untuk menerima luapan emosi tanpa menghiraukan lingkungan sekitar dan respon orang lain terhadap subjek AA.

“kalo dari aku pribadi ya kak kalo ada orang yang bikin aku kesel mending aku langsung jauh aja, soalnya aku dikasi tau orang tua ku daripada berantem sama orang yang udah bikin kita kesel mending menjauh aja. Makanya aku juga sering pergi kalo udah ada teman yang ngajakin aku debat. Hmmm.... Mungkin kalo ada orang yang bikin aku marah, aku bales senyumin aja si kak, orang lain juga bisa menilai sendiri seperti apa temenku itu yang bikin aku marah.” (AP, 11/7/2024)

Sedangkan untuk subjek AP mengaku bahwa orang lain yang sudah menganggunya cukup dijauhi tanpa membalas, karena menganggap tidak ada bedanya jika subjek ikut membalas.

Hasil wawancara dengan siswa-siswi SMK Islam di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa pola asuh keluarga, khususnya dari orang tua, berpengaruh

terhadap cara anak merespons stimulus yang dapat memicu gejala emosi. Perbedaan dalam pola asuh ini berhubungan erat dengan tingkat kecerdasan emosional mereka. Menurut Goleman (2016) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Di lihat berdasarkan aspek agama, jumlah penduduk muslim menurut data BPS tahun 2024 berjumlah 87,02%. Membuat Indonesia dikenal sebagai salah satu negara muslim terbesar. Secara umum, prinsip dasar pengasuhan adalah yang telah disebutka di atas, Namun Islam dengan ajarannya yang universal memiliki konsep pola asuh tersendiri yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits (Ulwan, 2014). Studi yang memfokuskan pada pola asuh yang di dasari nilai-nilai agama belum banyak ditemukan. Pola Asuh Islami merupakan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua Muslim untuk membimbing anak-anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Prinsip utama dalam pola asuh ini adalah memberikan pembinaan, pembiasaan, dan bimbingan yang optimal agar anak tumbuh menjadi individu yang saleh dan salehah.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hakim (66:6) mengenai pentingnya menjaga diri dan keluarga dari kesesatan, sementara Nabi Muhammad menekankan pentingnya mengajarkan kebaikan kepada anak-anak (Hadis riwayat At-Thabrani). Menurut Sri W. Rahmawati (2021), pola asuh Islami mencakup beberapa aspek, yaitu Qudwah Hasanah (keteladanan), Al-Adah (pembiasaan), Al-Mau'dzah (nasihat), Al-Mulahadzah (keadilan dalam pengawasan), serta Uqubah Wa Ujarah (konsekuensi yang seimbang).

Kecerdasan emosi penting untuk dimiliki remaja dalam tahap perkembangan kehidupannya, karena kecerdasan emosi berhubungan dengan tingkat agresivitas remaja (Swadnyana & Tobing, 2019), hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi

seseorang maka semakin rendah tingkat agresivitas (Dhuha, 2022). Tidak hanya itu, kecerdasan emosi juga berhubungan negatif dengan tingkat kenakalan siswa remaja (Adibussholeh, 2022), hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perilaku merokok (Riyandi, Mulyani & Arnita, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode pelaksanaan penelitian, yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel secara objektif dan sistematis. Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel tergantung (Y) dan pola asuh islami sebagai variabel bebas (X). Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Goleman (2002) sebagai kapasitas untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan melalui frustrasi, untuk mengatur suasana hati dan dorongan diri sendiri tanpa melebih- lebihkan kesenangan, dan untuk mencegah stres mengganggu penalaran, empati, dan doa seseorang. Kecerdasan emosional, menurut Zohar dan Marshall (2015), adalah "kecerdasan hati." Kecerdasan ini membantu seseorang mengasah atau mengembangkan ketajaman perasaan yang diperlukan untuk membangun modal sosial, yang didefinisikan sebagai "modal dalam bentuk jaringan atau hubungan dengan orang lain." Modal ini memungkinkan komunitas dan organisasi berfungsi secara efektif untuk kebaikan bersama. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa/I SMK Islam Sudirman yang berjumlah 100 orang yang menggunakan teknik pengambilan sampel cluster random sampling yaitu teknik pengambilam data Metode pengambilan sampel dilakukan setelah menentukan jumlah responden yang diambil sebagai sampel. Pemilihan sampel dapat diambil pada setiap anggota populasi karena mempunyai kesempatan serta peluang yang sama besar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan skala. Skala merupakan teknik yang melibatkan pernyataan tertulis yang

diajukan oleh peneliti terkait aspek yang diteliti, berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan memiliki karakteristik skala Likert, di mana responden diminta untuk memilih satu jawaban dari beberapa opsi yang mencerminkan keadaan atau pemikirannya sendiri (Azwar, 2016). Skala Likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis skala, yaitu skala kecerdasan emosi yang diadaptasi dari penelitian Wong, Wong & Law (2007), serta skala pola asuh Islami yang disusun oleh peneliti sendiri menggunakan skala Likert. Penyusunan skala pola asuh Islami dilakukan melalui serangkaian prosedur pengembangan alat ukur, serta uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas merupakan salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis statistik untuk menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak, yang merupakan syarat penting dalam berbagai teknik analisis parametrik. Normalitas data berpengaruh terhadap validitas hasil analisis statistik, karena asumsi ini memastikan bahwa hasil uji statistik dapat diinterpretasikan dengan akurat dan tidak bias penelitian ini menggunakan metode *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif karena mampu menguji distribusi data secara menyeluruh dengan membandingkan distribusi data sampel dengan distribusi normal teoritis. Data dianggap berdistribusi normal jika tingkat signifikansi (*p-value*) lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi sampel dan distribusi normal. Analisis uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product And Service Solutions*) versi 25.0. Hasil uji normalitas ini sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variablel	Statistik	df	Sig	Taraf	Keterangan
Pola asuh Islami	0,197	100	0,000	<0,05	Tidak Normal
Kecerdasan emosional	0,086	100	0,059	>0,05	Normal

Hasil analisis data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh Islam dan kecerdasan emosional anak di SMK Islam Sudirman, menurut hasil uji hipotesis yang dihitung menggunakan koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi adalah $R_{xy} = 0,204$. Perhatikan tingkat signifikansinya (sig. < 0,05). Kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan pola asuh Islam, menurut temuan penelitian ini

4. KESIMPULAN

Informasi yang diperoleh dari studi ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti akurat. Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan positif signifikan antara pola asuh islami dengan kecerdasan emosional pada siswa/I SMK Islam sudirman. Hal ini mengindikasikan bahwa Semakin tinggi skor kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa semakin baik subjek dalam mengelola emosi. Sebaliknya, jika skor kecerdasan emosional, rendah, maka semakin kurang subjek bisa mengelola emosi. Hasil ini mendukung teori bahwa pola asuh islami berperan penting dalam kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Pinaria, A., S. Manampiring, A., E. & Umbuh, A. (2024). Hubungan antara kebiasaan merokok, konsumsi alkohol dan faktor sosiodemografis dengan kualitas hidup remaja di kabupaten minahasa utara. *e-Clinic*, 12(1), 96-106
- Yunia, S.,A., P. Sari, L. & Suparwati, M (2019) Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 55-64

Adibusholeh, H. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 151-164.

Swadnyana, I., P., A. & Tobing, D., H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA dwijendra denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 120-129

Dhuha, N., M., S. (2022). Hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa smk. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(3), 89–97.

Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.